BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disposisi Matematis

1. Pengertian Disposisi Matematis

Gavriel Salomon mengatakan bahwa disposisi adalah kumpulan dari berbagai sikap-sikap pilihan dengan kemampuan yang memungkinkan sikap-sikap pilihan tersebut muncul dengan cara tertentu.[1] Menurut Katz disposisi adalah kecenderungan untuk berperilaku secara sadar (*consciously*), teratur (*frequently*), dan sukarela (*voluntary*) untuk berperilaku tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu yang diinginkan.[2] Perilaku-perilaku tersebut diantaranya adalah percaya diri, gigih, ulet, rasa ingin tahu, dan berpikir fleksibel.

Dalam konteks matematika, disposisi matematis (*mathematical disposition*) berkaitan dengan bagaimana siswa menyikapi matematika, apakah mereka percaya diri, tekun, minat, dan berpikir terbuka dalam mengeksplorasi berbagai alternatif dari solusi dan strategi penyelesaian masalah.[3] Sedangkan disposisi matematis sendiri berkaitan erat dengan kecenderungan peserta didik dalam memandang dan

---

[1] Shora Ayu Nurdika, *Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2018/2019*, (IAIN Purwokerto: Skripsi, 2019), hal. 10

[2] Agung Cahya Gumilar, "Disposisi Matematis…", hal. 34

[3] Andi Trisnowali, "Profil Disposisi Matematis Siswa…", hal. 48

memecahkan suatu permasalahan matematika yang dihadapi. Mulyana mendefinisikan disposisi matematis adalah perubahan kecenderungan peserta didik dalam memandang dan bersikap terhadap matematika, serta bertindak ketika belajar matematika.[4] Sejalan dengan pengertian disposisi matematis menurut Sumarno yang mengatakan bahwa, disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran serta dedikasi kuat yang dimiliki dalam diri peserta didik untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika.[5]

Dalam arti luas, disposisi matematis bukan hanya sebagai sikap saja tetapi juga sebagai kecenderungan untuk berpikir dan bertindak positif. Disposisi juga berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk merefleksi pemikiran mereka sendiri dalam menunjukkan rasa percaya diri, ekspektasi dan metakognisi dan perhatian serius dalam belajar matematika.[6] NCTM menyatakan disposisi matematis adalah keterkaitan dan apresiasi terhadap matematika yang merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dan berpikir dengan cara pandang yang positif.[7] Pandangan tersebut akan memberikan dampak mengenai bagaimana seseorang menilai dirinya saat ini dan memperkirakan dirinya dimasa yang akan datang.

Disposisi peserta didik terhadap matematika terwujud melalui sikap dan tindakan dalam memilih pendekatan dalam menyelesaikan tugas. Apakah dilakukan dengan rasa percaya diri, keingintahuan untuk mencari berbagai alternative dan

---

[4] Putri Risti Diningrum, dkk., "Hubungan Disposisi Matematis…, hal. 357

[5] Isrok'atun, dkk., *Creative Problem Solving*…, hal. 49

[6] Masdelima Azizah Sormin, dkk., "Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw di SMP Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan", dalam *Jurnal PARADIKMA*, vol. 10, no. 2 (2017), hal. 167

[7] Nurma Izzati, "Pengaruh Kemampuan…", hal. 35

solusi, tekun, dan tertantang serta kecendruangan siswa merefleksi cara berpikir yang dilakukannya. Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.[8]

Kilpatrick, Swafford, dan Findell menamakan disposisi matematis sebagai *productive disposition* (disposisi produktif), yakni pandangan terhadap matematika sebagai sesuatu yang logis, dan sikap produktif atau sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang berguna dan berfaedah.[9] Adapun disposisi Matematis menurut Wardani adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika yaitu kecenderungan dalam bertindak positif, termasuk kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, antusias dalam belajar, gigih menghadapi permasalahan, fleksibel, berbagi dengan orang lain, dan reflektif dalam kegiatan matematika.[10] Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Polking yang mengatakan bahwa disposisi matematis adalah suatu sikap yang membentuk kebiasan beripikir dan berperilaku positif terhadap matematika, seperti memiliki keinginan, kecenderungan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat untuk berpikir dan melaksanakan kegiatan matematika dengan cara yang positif.[11]

---

[8] Tri Nopriana, "Disposisi Matematis Siswa…", hal. 83-84

[9] Mumun Syaban, "Menumbuhkembangkan Daya…", hal. 130

[10] Nurma Izzati, "Pengaruh Kemampuan…", hal. 35

[11] Ai Siti Nurhayati, dkk, "Kontribusi Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat terhadap Hasil Belajar Matematika dalam Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel", dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, vol. 3, no. 1 (2020), hal. 21

Silver menguraikan disposisi matematis ke dalam beberapa komponen yaitu: rasa percaya diri (*self confident*), rasa ingin tahu (*curiousity*), rasa diri mampu (*self efficacy*), rajin dan tekun (*diligence*) serta senang mengerjakan tugas matematika. Rasa percaya diri (*self confident*) dan rasa diri mampu (*self efficacy*) merupakan suatu sikap positif yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Sikap positif dapat ditunjukan dengan semangat belajar, saling menghormati terhadap sesama, penuh perhatian dan saling sumbang saran sebaliknya sikap negatif ditunjukkan dengan rasa tidak tertarik, tidak suka, tidak berminat dan selalu merasa cemas terhadap matematika.[12]

Perkins, Jay, dan Tishman mengatakan bahwa disposisi mengandung tiga serangkai elemen yang saling terkait satu dengan yang lainnya, yakni: [13]

a. Kecenderungan (*inclination*), kecenderungan disini merupakan bagaimana sikap peserta didik terhadap tugas.
b. Kepekaan (*sensitivity*), kepekaan disini merupakan sikap peserta didik terhadap kesempatan atau kesiapan dalam menghadapi tugas.
c. Kemampuan (*ability*), kemampuan disini merupakan kemampuan peserta didik dalam melewati dan melengkapi terhadap tugas yang sesungguhnya.

Menurut Hendriana & Sumarmo, memiliki disposisi yang tinggi pada individu, akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil

---

[12] Andi Trisnowali, "Profil Disposisi Matematis Siswa…", hal. 49-50

[13] Nurbaiti Widyasari, dkk., "Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan *Metaphorical Thinking*," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, vol. 2, no. 2 (2016),hal. 32

terbaiknya. Peserta didik yang memiliki kebiasaan tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangannya. Disposisi matematis berkembang ketika peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang tidak rutin, serta sikap dan keyakinanya sebagai seorang pelajar menjadi lebih positif. Tujuannya agar kelemahan yang dialami oleh peserta didik dapat tersolusikan dengan cara mendorong upaya peserta didik untuk lebih bertanggung jawab, gigih, ulet, dan rajin untuk menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi.[14]

Oleh karena itu, diharapkan dalam setiap proses pembelajaran disertai dengan kesadaran dan dedikasi yang kuat dalam diri seorang peserta didik. Disposisi matematis peserta didik dapat dikatakan baik jika peserta didik tersebut menyukai aneka permasalahan yang merupakan tantangan, serta melibatkan dirinya secara langsung dalam menemukan dan menyelesaikan masalah matematika yang sedang dihadapi. Selain itu peserta didik juga dapat merasakan dirinya mengalami proses belajar tersebut saat menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

2. Indikator Disposisi Matematis

Sikap disposisi matematis seorang individu dapat diukur dengan mengacu pada tolak ukur atau indikator yang muncul dalam proses pembelajaran. Menurut Polking untuk menilai, mengukur dan mengetahui disposisi matematis peserta didik dapat dilihat dari tujuh indikator sebagai berikut:[15]

---

[14] Putri Risti Diningrum, dkk., “Hubungan Disposisi Matematis…”, hal. 356-357
[15] Tri Nopriana, “Disposisi Matematis Siswa…”, hal. 84-85

a. Rasa percaya diri dalam menggunakan matematika untuk memecahkan permasalahan, mengkomunikasikan gagasan matematika, dan untuk memberikan alasan matematis.
b. Sifat fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis dan berusaha mencari strategi dan solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan.
c. Tekun dalam mengerjakan tugas matematika.
d. Menunjukkan minat, rasa keingintahuan (*curiousity*), dan daya temu dalam mengerjakan matematika.
e. Kecenderungan untuk memonitor dan merefleksikan cara berpikir dan penalaran mereka sendiri.
f. Menilai aplikasi matematika ke dalam situasi lain yang timbul dalam matematika dan pengalaman sehari-hari.
g. Menghargai (*appreciation*) peran matematika dalam kultur dan nilai matematika, baik matematika sebagai alat maupun matematika sebagai bahasa.

Adapun indikator disposisi matematis menurut *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) yang tidak jauh berbeda, merinci indikator disposisi matematis sebagai berikut:[16]

a. Kepercayaan diri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika, mengkomunikasikan ide-ide, dan memberikan alasan.
b. Fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematis serta mencoba berbagai metode/solusi alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan.

[16] Nurma Izzati, “Pengaruh Kemampuan…”, hal. 35

c. Bertekad kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan matematika.
d. Ketertarikan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan penyelesaian atau solusi dalam mengerjakan permasalahan matematika.
e. Kecenderungan untuk memonitor dan merefleksi proses berpikir dan kinerja diri sendiri.
f. Menilai aplikasi matematika dalam berbagai bidang lainnya serta dalam kehidupan sehari-hari.
g. Penghargaan terhadap peran matematika dalam kultur dan nilai matematika, baik matematika sebagai alat maupun bahasa.

Sementara itu Syaban menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur disposisi matematis peserta didik antara lain:[17]

a. Menunjukkan suatu sikap yang antusias dalam belajar matematika.
b. Menunjukkan perhatian yang serius ketika belajar matematika.
c. Menunjukkan kegigihan ketika dihadapkan suatu permasalahan.
d. Menunjukkan rasa percaya diri ketika belajar dan menyelesaikan suatu masalah.
e. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal.
f. Menunjukkan kemampuan yang dimiliki untuk berbagi dengan orang lain.

Menurut Pearson Education disposisi matematis mencakup beberapa hal diantaranya: minat yang sungguh-sungguh (*genuine interest*) dalam belajar matematika, kegigihan dalam menemukan berbaai solusi atau penyelesaian dari

[17] Isrok'atun, dkk., *Creative Problem Solving*…, hal. 51

suatu masalah, kemauan untuk menemukan strategi alternatif, dan apresiasi terhadap matematika serta aplikasi matematika dalam berbagai bidang.[18]

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan diantaranya adalah rasa percaya diri, sifat fleksibilitas, ketekunan, minat dan keingintahuan, memonitor dan merefleksi cara berpikir, menilai aplikasi matematika, dan menghargai peran matematika.

3. Pentingnya Disposisi Matematis

Dalam pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran konsep-konsep, procedural maupun aplikasinya, tetapi dalam pembelajaran matematika juga berkaitan dengan pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika itu sendiri dengan cara yang sungguh-sungguh (*powerful*) ketika menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika tersebut akan memiliki dampak yang kuat dalam membentuk suatu kecenderungan yang dinamakan disposisi matematis. Disposisi matematis sangatlah penting dimiliki oleh peserta didik dalam belajar matematika. Berikut alasan pentinnya disposisi matematis: [19]

a. Seseorang yang memiliki disposisi matematis yang tinggi akan menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, ulet, motif berprestasi yang tinggi, dan akan membantu individu tersebut dalam mencapai tujuan hasil terbaiknya. Hal

[18] Andi Trisnowali, “Profil Disposisi Matematis Siswa…”, hal. 49
[19] Isrok’atun, dkk., *Creative Problem Solving*…, hal. 52-54

tersebut terjadi karena terdapat hubungan yang positif sikap terhadap matematika dengan prestasi matematika.

b. Pentingnya mengembangkan disposisi matematis dalam diri peserta didik karena kenyataan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menghargai kegunaan matematika, perlunya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap matematika, serta rasa kenyamanan dan kenikmatan dalam belajar matematika. Sehingga dengan adanya hal-hal tersebut, peserta didik secara tidak sadar akan menyukai pembelajaran matematika dan menganggap belajar matematika merupakan suatu hal yang mudah.

c. Peserta didik akan memiliki antusias yang tingi dalam belajar konsep matematika. Apabila peserta didik memiliki pandangan positif terhadap matematika dan senang dalam belajar matematika, pelajaran matematika yang semula dianggap sebagai pelajaran yang sulit tidak akan terbukti kebenarannya, karena peserta didik akan merasa mudah ketika mereka belajar matematika.

d. Ketika peserta didik memiliki disposisi matematis yang baik, peserta didik akan merasa tertantang ketika mereka menghadapi masalah matematika, mereka akan cenderung lebih gigih, bertanggung jawab, serta dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam belajar matematika.

e. Disposisi matematis menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dalam menentukan kesuksesan belajarnya. Dengan meningkatnya disposisi matematis yang tinggi dalam diri peserta didik maka akan meningkat pula hasil belajar peserta didik.

f. Dengan memiliki disposisi matematis yang dalam diri peserta didik akan membantu mereka untuk bertahan dalam menhadapi suatu masalah, memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar, serta akan mengembangkan suatu kebiasaan kerja yang baik dalam belajar matematika. Selain itu peserta didik akan lebih gigih, tekun, dan memiliki minat yan tini dalam menggali hal-hal yang baru. Hal tersebut memungkinkan peserta didik tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki disposisi matematis yang rendah. Dengan demikian disposisi matematis dapat dikatakan mampu menunjang kemampuan matematis lainnya.

Pentingnya memiliki disposisi matematis yang tinggi dalam diri seorang peserta didik sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan mereka dalam belajar matematika. Selain itu dengan memiliki disposisi matematis yang tinggi maka peserta didik akan lebih memiliki rasa bersemangat dan bertanggung jawab dalam belajar matematika. Dengan demikian peserta didik akan dapat mencapai target belajar yang ingin dicapai serta akan merasa menyenagkan dalam belajar matematika.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Berelson dan Steiner mengemukakan bahwa motif adalah keadaan dari dalam diri seseorang yang memberikan kekuatan, menggiatkan atau menggerakkan, karenanya disebut sebagai “penggerakan” atau “motivasi” yan mengarahkan

perilaku kea rah tujuan yang ingin dicapai.[20] Motivasi dapat diartikan sebagai suatu penggerak yang dapat mendorong seseorang menjadi lebih aktif. Mc. Donald dan Syaiful mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau afektif dan reaksi untuk menggapai suatu tujuan tertentu. Teori ini menekankan bahwa motivasi disebabkan oleh suatu proses pencapain tujuan tertentu yang dapat diketahui melalui reaksi dan emosi dalam diri seseorang sebagai akibat dari terjadinya suatu perubahan energi.[21]

Syaiful juga mengemukakan bahwa motivasi adalah sebuah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan tertentu dalam mencapai tujuan.[22] Sehubungan dengan hal tersebut Murphy & Alexander, Pintrich, Schunk, dan Stipek mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal yang bersifat mengaktifkan, mempertahankan dan menuntut perilaku sesorang dari waktu ke waktu. Selain itu Jhon W. Santrock mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang dapat memberikan suatu semangat, arahan, dan kegigihan dari perilaku.[23]

Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai dorongan psikologis dalam diri seseorang sehingga melakukan suatu tindakan untuk tetap bersemangat dalam mencapai tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar sebagai proses internal yang mengaktifkan dan mempertahankan perilaku seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain motivasi juga dapat dikatakan sebagai

---

[20] Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif…*, hal. 5

[21] Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasik*, (CV Abe Kreatifindo, 2015), hal. 12-13

[22] *Ibid*, hal. 13

[23] *Ibid*, hal. 14

serangkaian usaha untuk menyediakan suatu kondisi tertentu, sehingga seseorang berkeinginan melakukan sesuatu. Maka seseorang tersebut akan memiliki semangat dalam melakukan suatu hal yang ingin dicapainya.

Dalam proses pembelajaran motivasi sangatlah diperlukan untuk meningkatkan rasa belajar yang tinggi pada siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang dimiliki dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar siswa serta memberikan arah pada pada siswa dalam proses kegiatan belajar, sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan.[24] Hakikat motivasi belajar menurut Hamzah adalah suatu dorongan baik internal maupun eksternal dalam diri siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya berpacuan pada beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung.[25]

Menurut Clayton Alderfer motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.[26] Adapun menurut Sardiman Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar akan tercapai.[27] Motivasi dipandang sebagai suatu bentuk dorongan mental yang

---

[24] Kadek Sukiyasa dan Sukoco, "Pengaruh Media Animasi…, hal. 130

[25] Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar*…, hal. 18

[26] Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 12, no. 1 (2011), hal. 83

[27] Zamsir, La Masi dan Padmi Fajrin, "Pengaruh Motivasi Belajar…, hal. 173

menggerakkan dan mengarahkan manusia dalam berperilaku, tidak terkecuali perilaku belajar. Dalam motivasi belajar didalamnya terkandung keinginan untuk mengaktifkan, menyalurkan, menggerakkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku pada individu dalam kegiatan belajar.

Menurut Uno motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu faktor instrinsik (berupa dorongan kebutuhan belajar, keinginan dan hasrat untuk berhasil dalam belajar, serta harapan akan cita-citanya) dan faktor ekstrinsik (berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik).[28] Biggs dan Tefler (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihnya dapat optimal.[29]

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memungkinkan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Siswa akan termotivasi untuk belajar apabila mereka yakin terhadap apa yang dipelajari akan membawa manfaat bagi dirinya, serta mampu menguasai dan

---

[28] Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif*…, hal. 5
[29] Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar…, hal. 82

memahami pelajaran tersebut. Hal tersebut yang memiliki peranan besar dalam tercapainya tujuan dari kesuksesan belajar.

Berkaitan dengan ciri-ciri adanya motivasi belajar siswa Sardiman mengemukakan beberapa indikator antara lain: 1) Tekun dalam menghadapi tugas, 2) Keuletan dalam mengahapi kesulitan, 3) Menunjukkan sikap minat terhadap berbagai masalah, 4) Lebih senang untuk bekerja sendiri atau mandiri, 5) Mudah cepat bosan dengan tugas bersifat rutin, 6) Mampu untuk mempertahankan pendapat yang dimiliki, 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, 8) Senang mencari solusi dalam memecahkan masalah pada soal. Ditambahkan oleh Arden N. Frandsen menyebutkan unsur motivasi belajar yang meliputi adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia dengan ruang lingkup yang lebih luas, adanya sifat kreatif dalam kegiatan belajar, adanya keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang telah berlalu.[30]

Selain itu, indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 2) Adanya keinginan dan hasrat untuk mencapai keberhasilan, 3) Adanya harapan akan masa depan (cita-cita), 4) Adanya pengharaan dalam proses belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam keiatan belajar, 6) Adanya keadaan belajar yang kondusif.[31] Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa motivasi belajar peserta didik yang tinggi dapat diketahui melalui beberapa aktivitas selama proses kegiatan belajar antara lain: menyipakan dirinya sebelum mengikuti proses kegiatan belajar,

---

[30] Kadek Sukiyasa dan Sukoco, "Pengaruh Media Animasi…," hal. 130
[31] Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar*…, hal. 18-19

mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas, dan menindaklanjuti pelajaran yang dipelajai di sekolah.[32]

Selain itu untuk peningkatan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin M yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu yaitu: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. [33]

2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Terdapat beberapa prinsip-prinsip motivasi belajar menurut Syaiful antara lain adalah sebagai berikut:[34]

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas proses kegiatan belajar. Minat merupakan alat yang dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajar sebagai potensi psikolois yang dapat dimanfaatkan untuk menggali potensi. Apabila peserta didik telah termotivasi untuk melaksanakan aktivitas belajar maka mereka akan melakukan proses kegiatan belajar dalam rentangan tertentu.

---

[32] *Ibid*, hal. 19-20
[33] Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar…, hal. 82
[34] Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar*…, hal. 24-26

b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam proses kegiatan belajar. Peserta didik yang melaksanakan aktivitas belajar berdasarkan motivasi instrinsik akan lebih semangat dalam belajarnya karena tidak mudah terpengaruh dari luar. Dengan demikian peserta didik melaksanakan aktivitas belajar atas kemauan dalam dirinya sendiri untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, bukan karena ingin mendapatkan pujian ataupun hadiah dari orang lain.

c. Motivasi dalam bentuk pujian jauh lebih baik daripada pemberian hukuman. Setiap orang pasti lebih senang ketika mereka dihargai dan cenderung tidak menyukai hukuman dalam bentuk apapun. Salah satu bentuk pengharaan tesebut adalah sebuah pujian yang merupakan pujian akan kerja yang telah dia lakukan. Hal tersebut akan membantu peserta didik dalam menumbuhkan semangat belajar dalam dirinya.

d. Motivasi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebutuhan kegiatan belajar. Kebutuhan akan mengembangkan potensi diri seorang peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat dielakkan. Dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik akan membantu menguasai lebih banyak ilmu pengetahuan. Selain itu suatu penghargaan, kepercayaan, perhatian, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi peserta didik yang dapat memotivasi dalam proses belajarnya.

e. Motivasi dapat memupuk suatu sifat optimisme dalam proses kegiatan belajar. Motivasi yang ada dalam diri peserta didik akan menanamkan bahwa aktivitas

belajar bukanlah hal yang sia-sia. Hasil dari proses belajar yang telah dialami akan berguna untuk dirinya hingga kemudian hari.

f. Motivasi dapat melahirkan prestasi dalam proses belajar. Motivasi meupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki dalam diri peserta didik dapat dijadikan suatu indikator dalam menentukan baik buruknya prestasi belajar peserta didik.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Selain sebagai pendorong dalam proses kegiatan belajar, motivasi dalam belajar dapat membantu mengontrol diri agar dapat mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Adapaun hal tersebut sesuai dengan fungsi dari motivasi belajar. Adapun fungsi motivasi belajar antara lain:

a. Motivasi memiliki sifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku. Motivasi dalam kehidupan sering digambarkan sebagai, pengarah, pembimbing, dan pengoreintasi tujuan-tujuan tertentu dari seorang individu. Tingkah laku dari seorang individu sapat dikatakan memiliki motif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Sehingga suatu motif dapat dipastikan memiliki arah tujuan, terdapat ketekunan dan kegigihan dalam melakukan suatu tindakan. Suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat komplek, hal itu tidak dapat dipungkiri karena struktur keadaan yang ada telah menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.

b. Motivasi sebagai penyeleksi dari suatu tingakah laku seorang individu. Motif yang dimiliki dalam diri individu sehingga membuat individu yang bersangkutan melakukan suatu tindakan secara terarah dengan suatu tujuan yang telah ditentukan oleh individu tersebut. [35]

4. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang. Ada beberapa bentuk untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu melalui cara sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar Instrinsik

Motivasi belajar instrinsik merupakan suatu motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri seorang individu itu sendiri tanpa adanya unsur paksaan dan dorongan dari orang lain, melainkan murni dari kemauanya sendiri. W.S Winkel mengemukakan bahwa motivasi instrinsik adalah sebuah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri seorang individu yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Misalnya siswa berkeinginan untuk belajar karena ingin mengetahui seluk beluk masalah secara detail dari hal yang dipelajari. Semua keinginan tersebut berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa tersebut akan budaya upaya melalui proses kegiatan belajar. Dimana aktivitas belajar seperti ini akan disertai dengan perasaan senang dan memiliki minat tinggi akan belajar.[36]

---

[35] Happy Ayu Agmila, *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung dalam Belajar Matematika*, (IAIN Tulungagung: 2015), Skripsi, hal. 29-30

[36] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yoyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 270

b. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Motivasi belajar ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar diri individu. Misalnya karena adanya suatu ajakan ataupun unsur lainnya yang berasal dari orang lain. Dengan demikian maka seorang individu akan lebih bersemangat untuk belajar. Adapun beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain:

1. Pemberian angka, yaitu sebagai nilai atas usaha peserta didik selama mengikuti proses kegiatan belajar.
2. Pemberian hadiah, dimana hal ini tidak selalu memicu motivasi namun pemberian hadiah merupakan bentuk menghargai usaha peserta didik atas hasil yang dicapai.
3. Pemberian pujian, pujian diberikan kepada peserta didik ketika mereka berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. [37]

C. Hasil Balajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah ukuran atau tingkatan keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-

[37] Happy Ayu Agmila, *Pengaruh Gaya Belajar*..., hal. 30-32.

angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[38] Hakikat hasil belajar peserta didk menurut Oemar Hamalik adalah perubahan tingkah laku melalui hasil interaksi dengan lingkungannya. Disamping itu, Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengalami atau menerima pengalaman belajarnya.[39]

Hasil belajar merupakan dampak adanya suatu proses pembelajaran, sehingga semua terjadinya perubahan perilaku, peningkatan pemahaman pengetahuan dan pengalaman merupakan sebuah hasil dari kegiatan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan Hilgard bahwa belajar adalah proses perubahan melalui suatu kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di laboratorium maupun lingkungan alamiah.[40] Pendapat tersebut didukung oleh Sanjaya yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat positif karena terdapat penambahan perilaku dari sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan), baik dalam aspek sikap, pengetahuan ataupun psikomotor.[41]

Hasil belajar adalah bagian terpenting dari bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Dimana hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang

---

[38] Rizka Hartami Putri, dkk. "Pengaruh Model Discovery Learning…, hal. 170

[39] Nasrodin, "Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya bagi Siswa SMK Muhammadiyah Delanggu Kelas XI PK Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017", dalam *Jurnal Konvergensi Edisi 25*, vol. 25 (2018), hal. 71

[40] Sulihin B. Sjukur, "Pengaruh Blended Learning…, hal. 372

[41] *Ibid*, hal. 372

mengemukakan bahwa hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas, dimana didalamnya mencakup bidang kognitif, bidang afektif dan bidang psikomotor.[42] Selain itu hasil belajar juga merupakan sebuah interaksi. Dimana hal itu sejalan dengan pendapat Dimayati dan Mudjiono yang mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari sebuah interaksi antara tindak belajar dan tindak mengajar.[43] Dari sisi seorang peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya suatu pembelajaran atau pengajaran dari puncak proses belajar. Dari sisi seorang pendidik atau guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami proses dan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah sebuah hasil yang telah dicapai oleh seseorang sebagai akibat dari pengalaman setelah proses belajar, dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang telah dilakukan terlebih dahulu.[44] Hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses belajar dan pengenalan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hasil belajar dalam lingkup sekolah bisa ditentukan dengan berpedoman pada kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapka oleh sekolah tersebut.[45]

---

[42] Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), hal. 24

[43] *Ibid*, hal. 24

[44] *Ibid*, hal. 25

[45] Nasrodin, “Peningkatan Kemandirian…, hal. 71

Hasil belajar dikatakan bermakna apabila dapat membentuk prilaku peserta didik yang bersifat positif, dapat bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat memperoleh pengetahuan dan informasi lainnya, ada keinginan dan kemampuan untuk belajar secara mandiri serta dapat berguna untuk mengembangkan kreativitasnya.[46]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seorang individu setelah mengikuti atau mengalami proses pembelajaran, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik dalam pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seorang peserta didik.

2. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai bentuk perolehan dari proses kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mendapatkan hasil yang memuaskan dari perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik. Hasil belajar tersebut biasanya dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun beberapa manfaat hasil belajar diantaranya:

a. Bagi peserta didik, yaitu peserta didik akan mempunyai motivasi yang lebih baik untuk belajar lebih giat melalui hasil belajar yang telah diterimanya. Selain

[46] Happy Ayu Agmila, *Pengaruh Gaya Belajar*…, hal. 35

itu dapat juga dijadikan sebagai acuan untuk menentukan target belajar yang ingin dicapai selanjutnya.

b. Bagi orang tua, yaitu memberikan informasi tentang keberhasilan belajar yang telah dicapai oleh anak mereka selama mengikuti proses kegiatan belajar. Orang tua juga dapat memantau anak mereka untuk mengarahkan dan memberikan dukungan agar belajar dengan lebih giat.

c. Bagi pihak sekolah, yaitu memberikan informasi mengenai hasil belajar peserta didik untuk menjadikannya sebagai evaluasi dalam memperbaiki kualitas pendidikan disekolah. Dengan mengetahui hasil belajar peserta didik maka akan membantu mempermudah mengevaluasi proses pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan, dan untuk menjadikan pedoman untuk rencana pembelajaran selanjutnya.[47]

d. Bagi guru, yaitu sebagai alat yang digunakan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas yang dilakukan secara berkesinambungan.[48]

Dengan demikian berdasarkan hasil belajar peserta didik maka akan dapat diketahui kemampuan dan perkembangan serta tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Hasil belajar peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perubahan yang lebih baik sehingga akan merasakan manfaat dari hasil belajar dalam hal menambah pengetahuan, dapat lebih mengembangkan keterampilan yang dimiliki,

---

[47] *Ibid*, hal. 36-37

[48] Nasrodin, "Peningkatan Kemandirian…, hal. 71

memiliki pandangan yang luas dan baru akan suatu hal yang dipelajari serta lebih memahami dan mengharai sesuatu daripada sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikelompokkan menjadi dua faktor utama yakni faktor yang bersumber dari dalam diri seorang peserta didik (internal), yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, dan faktor dari luar diri seorang peserta didik (eksternal), yaitu pengaruh dari luar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Faktor internal terdiri dari faktor psikologi dan faktor jasmaniah yang di dalamnya termasuk perhatian (keaktifan yang tertuju pada objek), motivasi, minat, kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan alamiah, serta instrumentasi pembelajaran.[49]

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto yaitu:[50]

a. Faktor internal, yang terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
b. Faktor eksternal, yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

[49] Kadek Sukiyasa dan Sukoco, “Pengaruh Media Animasi…, hal. 130
[50] Edy Syahputra, *Snowball Throwing*…, hal. 26

Muhibbin Syah mengemukkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain:[51]

a. Faktor internal yang meliputi dua aspek diantaranya adalah aspek fisiologis dan aspek psikologis.
b. Faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar diri peserta didik). Dimana faktor internal dapat berupa faktor kematangan dan pertumbuhan individu tersebut, sedangkan faktor eksternal berupa segala hal dari luar individu yang dapat mempengaruhinya.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dan perbandingan. Beberapa penelitian yang relevan yang sudah dilakukan antara lain.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ai Siti Nurhayati, dkk.	Kontribusi Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Smpdi Kabupaten Bandung Barat Terhadap Hasil	Sama-sama meneliti tentang disposisi matematis terhadap hasil	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, menambahkan variabel terikat

[51] *Ibid*, hal. 26

		Belajar Matematikadalam Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel.	belajar matematika.	terhadap motivasi belajar.
2	Lisa Ayu Lestari, dkk.	Analisis Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Hasil Belajar Materi Integral Tak Tentu Siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Jember.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh disposisi matematis terhadap hasil belajar.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, menambahkan variable terikat terhadap motivasi belajar
3	Nurma Izzati	Pengaruh Kemampuan Koneksi Dan Disposisi Matematis Terhadap Hasil Belajar Geometri Bidang Datar Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh disposisi matematis terhadap hasil belajar.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, menambahkan variable terikat terhadap motivasi belajar
4	Sripatmi, dkk.	Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 1 Jonggat.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasi bealajar.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, menambahkan variabel bebas disposisi matematis.
5	Imam Siswanto	Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasi bealajar.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, menambahkan variabel bebas disposisi matematis.
6	Ita Nurmuiza, dkk.	Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMAN.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasi bealajar.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, menambahkan variabel bebas disposisi matematis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ai Siti Nurhayati, dkk. mengemukakan bahwa disposisi matematis siswa menunjukan terdapat hubungan linear yang signifikan dengan hasil belajar siswa, dengan kontribusi disposisi matematis sebesar 13,8% terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan liniear satu variabel dan 86,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil peneliian yang dilakukan oleh Lisa Ayu Lestari, dkk. mengemukakan bahwa tingkat disposisi matematis siswa menunjukkan dari 30 siswa terdapat 5 siswa yang memiliki tingkat disposisi matematis tinggi dan 25 siswa memiliki tingkat disposisi matematis sedang. Dengan hasil analisis terdapat pengaruh positif disposisi matematis terhadap hasil belajar siswa sebesar 19% sedangkan 81% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurma Izzati mengemukakan bahwa terdapat pengaruh disposisi matematis terhadap hasil belajar Geometri Bidang Datar mahasiswa. Adapau besar pengaruh disposisi matematis terhadap hasil belajar Geometri Bidang Datar mahasiswa sebesar 65,81%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Sripatmi, dkk. mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Adapun besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 16,2%.

Hasil penelitian yang dilakukakan Imam Siswanto mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK 2 YASPENDA Sei Bejangkar.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Ita Nurmuiza mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan korelasi sebesar 0,612, sumbangan sebesar 36,7% serta kontribusi sebesar 0,818.

Meskipun sama-sama membahas tentang disposisi matematis siswa dan motivasi belajar, tetapi penelitian yang dilakukan ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian yang telah ada. Dimana letak perbedaan yang sangat mendasar adalah pada variabel bebasnya. Dimana penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada pengaruh disposisi matematis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021.

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Proses kegiatan pembelajaran disekolah merupakan suatu kegiatan paling pokok yang berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Hal ini berarti bahwa suatu pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan berhasil atau tidaknya bergantung terhadap bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang dialami siswa. Masing-masing siswa memiliki karateristik yang berbeda dalam kecenderungannya terhadap pembelajaran matematika. Begitupula kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran tergantung dengan kecenderungan positif mereka terhadap pembelajaran.

Sering sekali dijumpai siswa dengan hasil belajar matematika yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam studi pendahuluan didapatkan bahwa kebanyakan siswa berpendapat matematika merupakan mata pelajaran yang sulit serta minimnya semangat siswa dalam belajar matematika. Maka dari itu seorang pendidik diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbukan dan mengembangkan disposisi matematis serta motivasi belajarnya. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran siswa lebih bersemangat dan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Disposisi matematis dan motivasi belajar yang dimiliki siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yang berarti siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Jika siswa memiliki disposisi matematis dan motivasi belajar yang tinggi maka maka hasil belajar siswa akan lebih baik begitupula sebaliknya. Untuk itu, dibutuhkan perhatian terhadap disposisi matematis dan motivasi belajar siswa dengan melalui kerjasama antara diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

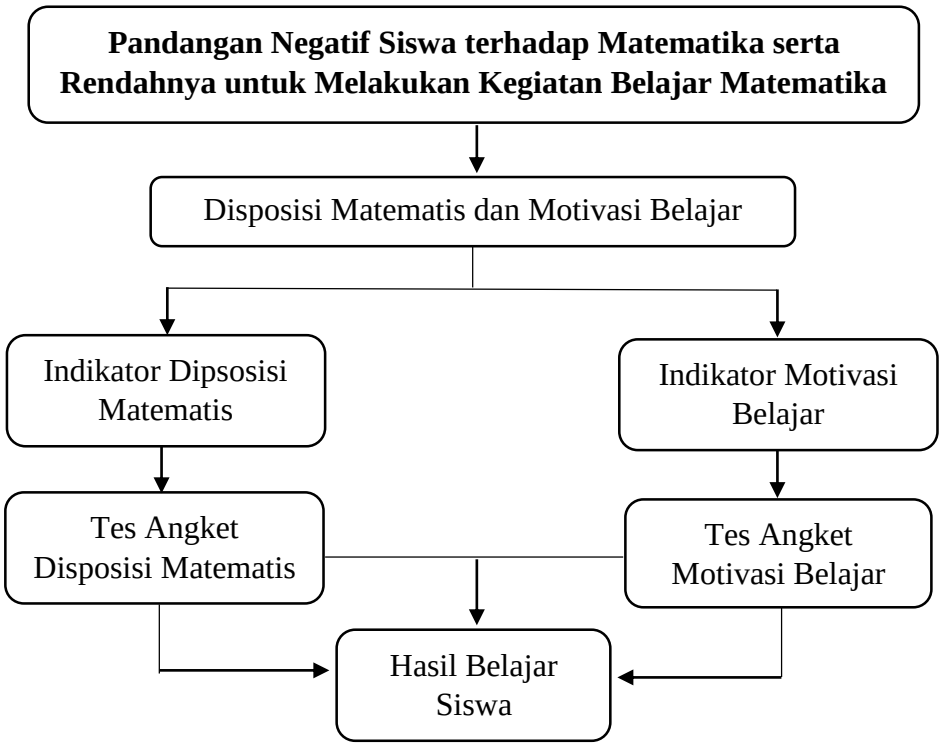

Keterangan dari bagan tersebut adalah:

1. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan permasalahan berupa pandangan negatif siswa terhadap matematika serta rendahnya siswa untuk melakukan kegiatan belajar matematika.
2. Dari permasalahan tersebut maka akan dilihat disposisi matematis dan motivasi belajar siswa.
3. Menggunakan indikator disposisi matematis dan indikator motivasi belajar dikembangkan sebuah instrumen penelitian berupa angket disposisi matematis dan angket motivasi belajar.
4. Dengan mengetahui hasil tes angket disposisi matematis dan motivasi belajar maka akan dilihat pegaruhnya terhadap hasil belajar siswa.